



Analisis Penerapan Higiene dan Sanitasi pada Masa Pandemi Covid-19 di PT Wika Industri dan Konstruksi

Syifa Fauziah¹, Ahmad Farid Umar²

Analysis of the Implementation of Hygiene and Sanitation During the Covid-19 Pandemic at PT Wika Industry and Construction

Abstrak

Lingkungan kerja yang baik dan sehat akan memberikan dampak positif bagi pekerja dan perusahaan serta berimplikasi langsung terhadap meningkatnya citra perusahaan. Penerapan program K3 lingkungan kerja yang baik merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan higiene dan sanitasi pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan Pabrik Fabrikasi PPC PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara dan telaah dokumen. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan validitasi data menggunakan metode triangulasi. Fokus penelitian yaitu perilaku pekerja dan penerapan higiene dan sanitasi fasilitas kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sudah memiliki kesadaran penuh dalam penggunaan masker, mencuci tangan, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pada saat pandemi Covid-19 sudah diberlakukan jaga jarak dan rotasi kerja bagi para pekerja. Perusahaan juga melakukan pengawasan secara ketat dan memberikan sanksi tegas bagi pekerja yang melanggar aturan. Penerapan higiene dan sanitasi terkait sarana mencuci tangan, penyediaan masker dan *thermogun*, fasilitas kebersihan (tempat sampah dan toilet), dan kualitas udara sudah memenuhi persyaratan sesuai aturan perundang-undangan terkhusus pada masa pandemi Covid-19. Perusahaan telah menyediakan fasilitas kebersihan yang meliputi tempat sampah dan toilet. Tempat sampah diberikan label berdasarkan jenisnya dan menempatkannya pada beberapa lokasi. Toilet cukup nyaman dan selalu dibersihkan secara rutin oleh tim *cleaning service*. Untuk menjaga kualitas udara maka perusahaan menyediakan AC pada ruangan kantor.

Kata Kunci: Perilaku, Higiene, Sanitasi, Lingkungan Kerja, Perusahaan

Abstract

A good and healthy work environment will have a positive impact on workers and the company and have direct implications for improving the company's image. Implementing a K3 program in a good work environment is a must for every company. This study aims to determine the implementation of the implementation of hygiene and sanitation during the Covid-19 pandemic in the PT Wijaya Karya Company and Contruction PPC Fabrication Factory. This study uses qualitative data with purposive sampling method. Data obtained by making direct observations, interviews and document review. To obtain valid data, data validation was carried out using the triangulation method. The focus of the research is worker behavior and the application of work facility hygiene and sanitation. The results showed that most workers had full awareness of using masks, washing hands, and using personal protective equipment (PPE) and at the time of the Covid-19 pandemic, distance and work rotation had been implemented for workers. The company also carries out strict supervision and provides strict sanctions for workers who violate the rules. The implementation of hygiene and sanitation related to hand washing facilities, provision of masks and thermogun, hygiene facilities (trash bins and toilets), and air quality have met the requirements according to statutory regulations, especially during the Covid-19 pandemic. The company has provided cleaning facilities which include trash cans and toilets. Trash cans are labeled according to type and placed in several locations. The toilet is quite comfortable and is always cleaned regularly by the cleaning service team. To maintain air quality, the company provides air conditioning in the office space.

Keywords: Behavior, Hygiene, Sanitation, Work Environment, Company

¹ Mahasiswa Prodi S1 Kesmas STIKES Persada Husada Indonesia

² Dosen Prodi S1 Kesmas STIKES Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan industri jasa konstruksi dapat dikatakan telah mengalami kemajuan dan mendapat porsi yang seimbang dengan perkembangan sektor industri lainnya. Keseimbangan tersebut diindikasikan dengan peran serta sektor konstruksi dalam aktivitas pembangunan di Indonesia. Semakin berkembangnya industri konstruksi juga menunjukkan tantangan yang semakin ketat dan kompleks dibidang konstruksi. Industri konstruksi memberikan kontribusi yang esensial terhadap proses pembangunan di Indonesia (Shinta, 2009).

Keselamatan kerja kesehatan kerja dan lingkungan kerja pada perusahaan sangat penting dalam penerapannya karena berdampak langsung dalam tercapainya produktivitas perusahaan. Lingkungan kerja yang baik dan sehat akan memberikan dampak positif bagi pekerja yang ada di dalamnya seperti meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerja, menurunkan biaya-biaya kesehatan dan asuransi pekerja, serta meningkatkan rasio seleksi tenaga kerja yang lebih baik karena naiknya citra perusahaan (Narianggono dkk, 2014).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja berdasarkan OHSAS 18001, Sistem Manajemen Lingkungan berdasarkan ISO 14001 dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 berdasarkan Surat Edaran Kementerian Ketenagakerjaan RI Nomor M/8/HK.04/V/2020. Walaupun demikian dalam aplikasinya masih terdapat beberapa kendala yang disebabkan oleh faktor mekanis, manusia dan lingkungan. Faktor manusia sangat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja dan penyebaran penyakit (Suyono dan Nawawinetu, 2013). Hingga 11 Februari 2020, total 47 kasus telah dikonfirmasi di Singapura. 25 kasus pertama ditularkan secara lokal, 17 kasus (68%) ditularkan di lingkungan kerja yaitu bidang pariwisata, industri ritel dan perhotelan, pekerja transportasi dan keamanan, dan pekerja konstruksi (Oxford University Press, 2020). Saat ini, wabah Covid-19 telah diumumkan setidaknya di tiga puluh negara, terutama di Italia, Iran, dan Korea Selatan (BBC,

2020), sehingga dari hal tersebut banyak perusahaan telah mempromosikan solusi kerja cerdas dengan mengatur pekerja dalam mencuci tangan, menjaga jarak, melakukan pembersihan dan desinfeksi, dan menyediakan ventilasi yang memadai, untuk mencegah penularan. Selain itu, langkah-langkah organisasi telah diterapkan untuk menghindari kepadatan di tempat kerja (Belingheri, 2020).

Penerapan program K3 lingkungan kerja yang baik merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan khususnya PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi. PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang bergerak di bidang industri dan pabrikasi PPC. Perusahaan tersebut terletak di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor yang masuk dalam wilayah zona merah Covid-19. Sebagaimana diketahui, penyebaran virus tersebut sudah sampai ke Kabupaten Bogor, dengan jumlah korban yang terus mengalami peningkatan setiap harinya. Berdasarkan data Kompas (2020) terhitung pada 30 Agustus 2020, Kecamatan Cileungsi menduduki urutan ke-3 setelah Cibinong dan Gunung Putri dengan total pasien yaitu mencapai 36 orang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan apakah pelaksanaan higiene dan sanitasi pada PT Wika Industri dan Konstruksi sudah sesuai dengan penerapan yang ada di lapangan ditinjau dari aspek lingkungan kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain yang bersifat kualitatif. Fokus penelitian ini adalah gambaran mengenai pandemi Covid-19 terkait perilaku dan penerapan higiene sanitasi di lingkungan kerja PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi. Penelitian ini dilakukan di Pabrik Fabrikasi PPC PT Wika Industri dan Konstruksi, Cileungsi, Bogor pada bulan Agustus-September 2021. Sampel yang digunakan berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 orang manajer, 1 orang informan pendukung (SHE), 4 orang informan inti (2 orang bagian produksi dan 2 orang pekerja). Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

didapat melalui wawancara mendalam dengan ahli terkait dan data sekunder didapat dari peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Teknik pengumpulan data dan perekam data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk wawancara mendalam (perekam data), observasi dan telaah dokumen.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti,

dan selain menganalisis data peneliti juga mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan. Pemeriksaan keabsahan data ini menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Informan

Matriks 1. Karakteristik Informan

No	Karakteristik	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
2	Umur	40	39	24	49	39	51
3	Jabatan	QHSE Manajer	SHE	Produksi	Produksi	Pekerja Jalur	Pekerja Jalur
4	Masa Kerja	10 tahun	5 tahun	2 tahun	6 tahun	3 tahun	7 tahun
5	Pendidikan Terakhir	S.T	SLTA	SMK	SLTA	SLTA	SLTA

Jenis kelamin Informan dalam penelitian ini hanya terdiri dari laki-laki. Usia termuda dalam penelitian ini adalah usia 24 tahun dan usia tertua adalah 51 tahun. Masa kerja Informan berbeda-beda mulai dari 2-10 tahun. Informan mengenai pendidikan terakhir dalam penelitian

ini ada 1 orang yang berpendidikan tinggi lulusan S1 (S.T), 4 orang Sekolah Lulusan Tingkat Atas (SLTA), dan 1 orang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Perilaku Penggunaan APD

Matriks 2. Perilaku Penggunaan APD

Variabel Perilaku	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Penggunaan APD	Wajib	Wajib menggunakan	Diwajibkan menggunakan APD	Sudah menerapkan	Sudah diterapkan	Sudah menerapkan
APD sesuai aturan atau tidak	APD sesuai size tubuh pekerja	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai dan sudah lengkap
Kondisi lingkungan kerja	Kita melakukan <i>section</i> lingkungan semuanya di bawah nilai ambang batas	Sudah ada UPL-UKL nya ada pengukuran-nya	Nyaman	Lumayan panas dan berdebu dikit di jalur	Lumayan nyaman	Nyaman

Dari matriks di atas dapat dilihat perilaku pekerja dari berbagai jawaban 6 Informan, mulai dari sebelum bekerja sampai selesai bekerja mereka menerapkan perilaku menggunakan alat pelindung diri (APD). Dapat disimak pernyataan dari Informan 1 berikut ini:

“Apa mba? APD ya?... kalo APD kami sudah menerapkannya mba Syifa dari dibuatnya suatu peraturannya mba, jadi dari wika pusat akan memberikan himbauan untuk pimpinan di setiap cabang untuk menerapkan APD dan memantaunya”



Gambar 1. Aktivitas Pekerja dengan Menggunakan APD

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel Perilaku terkait penggunaan APD yaitu kondisi lingkungan kerja mengandung debu, gas, asap. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Informan ada yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan terkait sudah dilakukan pengukuran dan di bawah NAB (Nilai Ambang Batas) dan ada juga Informan yang mengatakan sudah

nyaman. Serta pernyataan dari Informan 1 sebagai berikut:

“Mmmm untuk debu juga waktu kemarin kita melakukan section lingkungan semuanya di bawah nilai ambang batas ya untuk mengetahui adanya debu maupun emisi dari emisi mesin ataupun emisi yang bergerak itu kemarin kita lakukan semua di bawah NAB jadi untuk pekerja semua bisa dilaksanakan”

Gambar 2. Hasil Pengukuran Terkait Kondisi Lingkungan Kerja

Penggunaan APD yang baik dapat mendukung kinerja karyawan, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas baik karyawan maupun

perusahaan (Iqbal, 2014). Selain itu, lingkungan kerja pun dibuat nyaman dan seaman mungkin untuk mendukung proses produksi hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengukuran lingkungan

kerja yang menunjukkan nilai di bawah NAB (Nilai Ambang Batas) yang berarti lingkungan kerja masih dalam kondisi yang sangat baik.

3. Perilaku Mencuci Tangan (Protokol Covid-19)

Matriks 3. Perilaku Mencuci Tangan (Protokol Covid-19)

Variabel Perilaku	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja	Sudah menerapkan kegiatan cuci tangan ini sebelum masa pandemi Covid 19 ini mba	Sudah diterapkan dan di monitoring	Keseharian memang sudah menerapkan	Sudah diterapkan atau dipraktikkan	Ya, diterapkan	Ya, sesuai anjuran perusahaan dan pemerintah, harus diterapkan

Dari matriks di atas dapat dilihat perilaku pekerja dari berbagai jawaban Informan, mulai dari sebelum bekerja sampai selesai bekerja mereka menerapkan perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja. Dapat disimak pernyataan dari Informan 1 berikut ini:

“Kalau ditanya penerapan mencuci tangan ini kami sudah menerapkan dari

sebelum masa pandemi Covid-19 ini mba, hanya mungkin belum diterapkan oleh seluruh pekerja, semenjak ada pandemi Covid-19 ini kami mengharuskan pekerja menerapkan cuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah bekerja, bahkan jika ada yang tidak melaksanakan akan kami tegur mba”.



Gambar 3. Aktivitas Mencuci Tangan

Mencuci tangan menjadi salah satu langkah yang perlu diambil dalam mengatasi penularan Covid-19, yang di mana virus Covid-19 dapat berpindah melalui sentuhan. Karo (2020) mengemukakan bahwa kunci dalam memerangi virus Covid-19 adalah dengan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS), hal ini sangat sederhana namun sangat efektif untuk dilakukan. Salah satunya yaitu membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer setiap selesai melakukan aktivitas.

4. Perilaku Penggunaan Masker

Matriks 4. Perilaku Penggunaan Masker

Variabel Perilaku	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Penggunaan masker	Masker memang sudah menjadi salah satu alat pelindung diri sebelum adanya pandemi Covid	ya sudah diterapkan dari sebelum pandemi Covid-19	Itu diwajibkan juga kalau berangkat kerja harus pakai masker, kalau gak maka tidak bisa masuk	Harusnya semua, sudah 90% menerapkan. Kalau 100% seperti ya belum.	Ya, sudah diterapkan	Ya, bahkan sebelum adanya pandemi COVID-19, perusahaan sudah menerapkan
Jenis masker	Di PPC kami memakai masker jenis kain yang berlogo Wika	Jenis kain yang mba yang kami gunakan	Kain mba yang dikasih perusahaan	Jenis kain mba Syifa	Seperti yang mba lihat saya menggunakan masker jenis kain	Kain seperti masker saya ini mba, ini masker dari perusahaan

Dari matriks di atas dapat dilihat perilaku pekerja dari berbagai jawaban Informan, mulai dari sebelum bekerja sampai selesai bekerja mereka menerapkan penggunaan masker dan jenis masker yang digunakan adalah jenis kain. Dapat disimak pernyataan dari Informan 2 berikut ini:

“Ya mbak sudah diterapkan kalau penggunaan masker karena sebelum pandemi COVID-19 pun kami sudah

mewajibkan penggunaan masker jika pekerja memasuki area perusahaan”.

Pernyataan Informan 4 berikut ini:

“Harusnya semua yah harusnya! Cuma yah udah 90% kalau praktek hahaha, namanya juga orang mba, beda beda karakternya, kita walaupun ngomong atau nasehatin ribuan kali pun kalo dia belum ada kesadaran diri susah mba”.



Gambar 4. Aktivitas Menggunakan Masker



Gambar 5. Jenis Masker yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel Perilaku penggunaan masker terkait jenis masker yaitu menggunakan jenis masker yang berbahan kain. Dapat disimak pernyataan dari Informan 1 berikut ini :

“Kalo untuk jenis masker, kami di PT Wika PPC dan baik pusat maupun cabang memakai masker jenis kain yang berlogo Wika mba Syifa...”

Penggunaan masker di masa pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang sangat penting untuk memproteksi diri dan juga orang lain dari risiko penularan virus tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar penularan

Covid-19 adalah melalui *droplets*, maka dirasakan perlu untuk melindungi diri dengan menggunakan masker. Santoso (2004) mengemukakan bahwa beberapa masalah yang dapat mempengaruhi pekerja tidak disiplin dalam menggunakan masker pada saat bekerja antara lain adalah karena panas atau sesak saat menggunakan masker, tidak nyaman, kesulitan berkomunikasi, rasa berat serta tidak ada sanksi bila tidak menggunakan. Masker yang digunakan yaitu jenis masker kain yang dibagikan oleh pihak perusahaan.

5. Perilaku Physical Distancing

Matriks 5. Perilaku Physical Distancing

Variabel Perilaku	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Penerapan <i>physical distancing</i>	Sudah menerapkan	Ya sudah diterapkan	Diwajibkan juga jaga jarak minimal 1 meter	Sudah menerapkan	Ya, sudah diterapkan	Sudah menerapkan
Rotasi kerja atau <i>shift</i> kerja	Kalo untuk mengurangi kepadatan pekerja kami sudah menambahkan waktu <i>shift</i>	Ya dilakukan, dengan jeda waktu sekitar 4 jam. Selain itu pekerja diberi jarak sekitar 1 meter	Dibagi <i>shift</i>	Pegawai kami banyak yang di rumahkan/ diberhentikan jadi ga gitu padat	Di bagi <i>shift</i>	Di bagi <i>shift</i>

Dari matriks di atas dapat dilihat perilaku pekerja dari berbagai jawaban Informan, mulai dari sebelum bekerja sampai selesai bekerja mereka menerapkan perilaku menerapkan *physical distancing*/jaga jarak. Dapat disimak pernyataan dari Informan 2 berikut ini:

“Kalau jaga jarak sangat jelas pasti kami terapkan mba, karena itu anjuran

pemerintah dan perusahaan, mulai seperti safety morning talk (SMT)..“

Pernyataan Informan 4 berikut ini:

“Perusahaan Wika ini sudah menerapkan mba untuk jaga jarak, makan kami sudah tidak boleh di kantin, paling nasi box mba dan alat makanan pun harus bawa sendiri, alat sholat pun kami bawa masing masing mba... hahaha”



Gambar 6. Aktivitas SMT dengan Menerapkan *Physical Distancing*

Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19, PSBB meliputi pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 termasuk pembatasan terhadap pergerakan orang dan/atau barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu untuk mencegah penyebaran Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan *physical distancing* terkhusus pada saat *safety morning talk* (SMT) dan atau berkerja. Jarak antara pekerja yang satu dengan pekerja lainnya yaitu minimal 1 meter. Walaupun demikian, Pratama dan Hidayat (2020) mengemukakan bahwa pembatasan sosial di Indonesia masih dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai anjuran saja. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan *social distancing* belum sepenuhnya merata. Masih ada saja perusahaan maupun masyarakat yang mengabaikan perintah *social distancing*. Selain diwajibkan untuk menjaga jarak, para pekerja

pun diatur dengan rotasi kerja (*shift* kerja) untuk membatasi kepadatan pekerja dan meminimalisir penyebaran Covid-19. *Shift* kerja diberikan kepada masing-masing pekerja dengan jeda waktu sekitar 4 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel Perilaku penerapan jaga jarak terkait rotasi/*shift* kerja yaitu sudah menerapkan jaga jarak dengan membagi *shift* ke pekerja *office* dan pekerja jalur.

Dapat disimak pernyataan dari Informan 2 berikut ini:

“Adapun untuk pertanyaan terkait mengurangi kepadatan pekerja kami WIKA Pabrikasi PPC itu mewajibkan pekerjaanya di roling (di shift dan antara shift 1 dan shift 2 tidak bertemu karena kami kasih jeda 4 jam”.

Pernyataan Informan 4 berikut ini :

“Kalo untuk jaga jarak ya dengan bagi shift mba, lagipula karyawan di sini banyak yang dirumahkan jadi ga terlalu padat mba”.



Gambar 7. Rapat Pembagian Shift Kerja

6. Fasilitas Tempat Kerja (Protokol Covid-19)

Matriks 6. Penerapan Higiene dan Sanitasi (Sarana Mencuci Tangan, Sabun, Masker dan Thermogun)

Variabel Fasilitas Tempat Kerja (Protokol Covid-19)	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Sarana mencuci tangan	Sudah disediakan dan ditambah tempat cuci tangan di beberapa titik tempat	sudah ditambah	udah di- perbanyak	Sudah dibuatkan	sudah ditambah tempat cuci tangan	Sudah dibuat
Penyediaan sabun	Untuk sabun sudah disediakan	Sudah disediakan	Kalo menurut saya disediakan	Sudah disediakan	sudah disediakan	Sudah lengkap
penyediaan masker	Menyediakan masker ke pekerja buat ganti 1 minggu 1 mba	sudah menyedia- kan masker	Iya disediakan	diberikan perusahaan untuk pekerja	dibagikan masker dari sebelum pandemi	Pekreja diberikan masker
Penyediaan thermogun	Disediakan sesuai aturan	Iya ada, untuk mengecek suhu pekerja	Iya sudah ada	Ada	Sudah disedia- kan dari awal mulai masuk kerja	Iya ada

Dari matriks di atas dapat dilihat penerapan fasilitas tempat kerja terkait protokol Covid-19 dari berbagai jawaban 6 Informan terkait sarana mencuci tangan mereka menjawab bahwa di PPC sudah menambahkan sarana cuci tangan di beberapa titik sekitar perusahaan kurang lebih ada 10 titik tempat cuci tangan yang

sudah disediakan oleh perusahaan. Dapat disimak pernyataan dari Informan 1 berikut ini:

“Apa mba? Ohhhhhh sarana cuci tangan ya mba... kalo sarana cuci tangan udah ditambah tempat cuci tangan di beberapa titik tempat sekitar pabrik fabrikasi PPC mba Syifa”



Gambar 8. Aktivitas Pekerja dalam Mencuci Tangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel penerapan higiene dan sanitasi fasilitas tempat kerja dari berbagai

jawaban 6 Informan terkait penyediaan sabun yaitu mereka menjawab mereka sudah disediakan sabun di setiap tempat cuci tangan,

seperti wastafel kamar mandi dan tempat cuci tangan yang sudah disediakan sabun.

Serta pernyataan dari Informan 2 sebagai berikut:

“Ohhhh... Sesuai mba Syifa, karna kan kalo cuci tangan pake air aja kurang mba hahaha... terus takut kuman atau bakteri yang ada di tangan kita belum hilang”.



Gambar 9. Ketersediaan Sabun Cuci Tangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel fasilitas tempat kerja pada masa Covid-19 terkait penyediaan masker. Berikut pernyataan dari informan 4:

“Ya kami dibagikan masker mba, bahkan dari sebelum pandemi Covid-19 juga sudah diberikan mba masker setiap 1 bulan 2 masker”



Gambar 10. Ketersediaan Masker Pekerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai variabel fasilitas tempat kerja (protokol Covid-19) terkait penyediaan *thermogun*, mengatakan bahwa:

“Iya mba ada, kan untuk mengecek suhu pekerja yang baru datang sebelum

memasuki perusahaan. Jadi sebelum pekerja masuk area perusahaan pekerja wajib dicek suhunya mba, kan siapa tau tinggi suhu tubuhnya, kalo tinggi diperbolehkan istirahat di ruang dulu atau pulang”



Gambar 11. Pemeriksaan Suhu Tubuh Pekerja dengan *Thermogun*

7. Fasilitas Tempat Kerja (Perusahaan)

Matriks 7. Fasilitas Tempat Kerja (Perusahaan)

Variabel Fasilitas Tempat Kerja (perusahaan)	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Fasilitas tempat sampah	Tempat sampah di sini tersedia	Sudah disediakan lengkap sesuai jenis sampah	Tempat sampah sudah disediakan	Sudah disediakan	Sudah disediakan	Sudah menyediakan
Fasilitas kebersihan toilet	Untuk toilet kami sudah menyediakan, dan dibersihkan sebelum pekerja datang	Ya, disediakan dan dibersihkan	Disediakan tempat sampah	Itu disediakan dan dibersihkan berkala	Disediakan dan dibersihkan	Perusahaan menyediakan

Dari matriks di atas dapat dilihat fasilitas tempat sampah dari berbagai jawaban Informan, mulai dari informan 1 sampai 6 menjawab bahwa perusahaan telah menyediakan tempat sampah bahkan lengkap sesuai jenis sampah.

Dapat disimak pernyataan dari Informan 2 berikut ini:

“Tempat sampah mah ya sudah disediakan mba Syifa... Bahkan lengkap sesuai jenis sampah seperti tempat sampah untuk organik berwarna hijau, yang anorganik warna kuning, dan B3 warna merah”.



Gambar 12. Fasilitas Tempat Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel fasilitas kebersihan toilet yaitu sudah menerapkan kebersihan toilet dengan membersihkan toilet setiap hari sebelum pekerja datang bekerja. Dapat disimak pernyataan dari Informan 1 berikut ini:

“Kalo untuk toilet kami sudah menyediakan mba.... dan dibersihkan secara berkala atau setiap hari saat pagi sebelum pekerja datang bekerja mba Syifa.”



Gambar 13. Aktivitas Pembersihan Toilet

8. Fasilitas Tempat Kerja (Perusahaan) Terkait Kualitas Udara

Matriks 8. Fasilitas Tempat Kerja

Variabel Fasilitas Kualitas Udara	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Jenis ventilasi udara	Kalo di office nya pake AC mba...	ya kalo di jalur ventilasi udaranya besar, karna kan di ruang terbuka	kalo kami sih, ya kaya gini mba di jalur	Ya, namun di dalam ruangan pakai AC	Ya, sudah menggunakan AC	Dari pihak perusahaan sudah menyediakan AC
Kebersihan AC	AC dibersihkan setiap 1 hingga 3 bulan sekali	Ya selalu dibersihkan kan	Setahu saya AC selalu dibersihkan kan	Iya disediakan dan dibersihkan secara berkala	Disediakan dan dibersihkan kan	Iya mba dari perusahaan menyediakan kan

Dari matriks di atas dapat dilihat fasilitas tempat kerja (perusahaan) terkait kualitas udara dari berbagai jawaban Informan, mulai dari informan 1 sampai 6 menjawab bahwa perusahaan telah memastikan dan mengukur bahkan membersihkan secara berkala AC sebagai ventilasi buatan sesuai dengan peraturan terkait higiene dan sanitasi. Dapat disimak pernyataan dari Informan 2 berikut ini:

"Ya mba Syifa, kalo di jalur ventilasi udaranya besar mba, ga ada jendela atau pintu karna kan di ruang terbuka. Nah kalau di office baru pake AC mba"

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku pekerja dibagi menjadi dua yaitu; perilaku pekerja (perusahaan) terkait penggunaan APD dan

perilaku pekerja terkait protokol Covid-19. Perilaku pekerja terkait penggunaan APD sudah diterapkan dengan baik dengan upaya perusahaan menyediakan dan mengontrol para pekerja untuk menggunakan APD dalam bekerja. Perusahaan menyediakan APD baik *safety shoes*, masker, helm, dan rompi *safety* dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran tubuh pekerja yang menggunakannya. Perilaku pekerja terkait protokol Covid-19 yaitu praktik mencuci tangan, penggunaan masker dan *physical distancing* sudah dilakukan dengan baik. Sebagian besar pekerja sudah memiliki kesadaran penuh dalam menggunakan masker dan mencuci tangan sejak sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 kebiasaan menggunakan masker dan mencuci tangan semakin rutin dilakukan akibat semakin ketatnya pengawasan dan sanksi keras dari

perusahaan. Perusahaan juga telah menerapkan *physical distancing* terutama pada saat *safety morning talk* (SMT) dan saat berkerja. Jarak antara pekerja juga dibatasi dengan jarak minimal yaitu 1 meter.

Gambaran penerapan penyediaan fasilitas tempat kerja dibagi menjadi dua sub variabel yaitu fasilitas tempat kerja (perusahaan) dan fasilitas tempat kerja (protocol Covid-19). Fasilitas tempat kerja (perusahaan) sudah memadai seperti fasilitas kebersihan (tempat sampah dan toilet) dan ventilasi udara. Tempat sampah telah dilabeli berdasarkan jenisnya yaitu sampah organik, non-organik dan sampah B3 yang berjumlah total lebih dari 10 unit pada beberapa lokasi. Selain tempat sampah, perusahaan juga menyediakan toilet bagi para pekerja berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Toilet tersebut cukup nyaman dan bersih karena selalu dibersihkan secara rutin oleh tim *cleaning service* sesudah maupun sebelum hari kerja (pekerja datang). Perusahaan juga telah menjaga kualitas udara lingkungan kerja dengan penggunaan AC pada ruangan *office*. Untuk menjaga kualitas AC tersebut maka pihak perusahaan melakukan pembersihan rutin pada 1 sampai 3 bulan. Fasilitas tempat kerja (protocol Covid-19) sudah disediakan antara lain wastafel untuk mencuci tangan pekerja sebelum memasuki perusahaan pada beberapa titik lokasi, sabun cair untuk membersihkan tangan, membagikan masker untuk para pekerja dan melakukan pengecekan suhu tubuh masing-masing pekerja menggunakan *thermogun* sebelum memasuki pabrik.

Saran

Bagi Perusahaan diharapkan lebih memantau perilaku pekerja terkait pencegahan penularan virus Covid-19 agar pekerja terbiasa melakukan dan menerapkan perilaku hygiene dan sanitasi. Bagi pekerja diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memperbanyak lagi kelengkapan sumber data sekunder atau data yang ada di perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Qomariah, dkk (2019). Pedoman Penulisan Skripsi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat. STIKes PHI: Jakarta
- WIKI. 2018. Sejarah Kami. Dalam: <https://wikaikon.co.id/> (Diakses: 23 Juli 2020).
- Agung IM. 2020. Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi. 1(2): 68–84. doi:10.24014/pib.v1i2.9616.
- Amanda BT. 2013. Teori Psikologi Sosial. Paper. Fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Baker MG, Peckham TK, Seixas NS. 2020. Estimating the burden of United States workers exposed to infection or disease: A key factor in containing risk of COVID-19 infection. *PLoS ONE* 15(4): e0232452. doi: 10.1371/journal.pone.0232452
- Carter RNC, Bryant-Lukosius RND, DiCenso RNA, Blythe J, Neville AJ. 2014. The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5): 545–547. doi: 10.1188/14.ONF.545-547.
- Darmiatun S, dan Tasrial. 2015. Prinsip-Prinsip K3LH: Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup. Penerbit Gunung Samudera. Malang, 200hal.
- Fadillah N. 2015. Gambaran Perilaku Tenaga Kerja Dengan Pelaksanaan Program K3 Konstruksi Pada Pembangunan Balai Dik-Lat BPK-RI Oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (Wika). *Skripsi*. Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin. Makassar. 149hal.
- Harper, C. A., Satchell, L., Fido, D., dan Latzman, R. 2020. Functional fear predicts public health compliance in the COVID-19 pandemi. <https://doi.org/10.31234/osf.io/jkfu3>.
- Heinrich HW. 1980. Industrial Accident Prevention. McGraw-Hill Book Company. New York.

- Hinze, J., Thurman, S., dan Wehle, A. (2012). Leading Indicators of Construction Safety Performance. *Safety Science*, 51(1) 23-28.
- Irzal. 2016. Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Edisi Pertama. Kencana. Jakarta, 272hal.
- Kurniawidjaja M. 2010. Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta: UI-Press.
- Leka S, and Houdmont J. 2010. Occupational Health Psychology. Blackwell Publishing. United Kingdom, 363p.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta. Hal: 131-207.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI. Nomor 5 Tahun 2018. Tentang Keselamatan Kerja Lingkungan Kerja. 258hal.
- Polit, D.F., and Beck, C.T. 2012. Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice. Philadelphia, PA: Lippincott Williams and Wilkins.
- Presalovičová, K. 2016. Competitiveness of the European Steel Industry. [thesis]. Business Administration Betriebswirtschaft. Wien, 96pp.
- Respati T, dan Rathomi HS. 2020. Kopid Pedia: Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19). Pusat Penerbitan Universitas (P2U) Unisba. Bandung. 243 hal.
- Roy D, Tripathy S, Kar SK, Sharma N, Verma SK, Kaushal V. 2020. Study of Knowledge, Attitude, Anxiety and Perceived Mental Healthcare Need in Indian Population During COVID-19 Pandemic. *Asian Journal of Psychiatry*, 51: 102083. doi: 10.1016/j.ajp.2020.102083.
- Sinclair RR, Wang M, Tetrack LE. 2013. Research Methods in Occupational Health Psychology: Measurement, Design, and Data Analysis. Routledge. New York, 465p. ISBN 978-0-415-87932-3.
- Sutrisno, E. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Suyono KZ, dan Nawawinetu ED. 2013. Hubungan antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. *The Indonesia Journal of Occupational Safety and Health*, 2(1): 67-74.
- Syahputera D. Pengaruh Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Lingkungan Kerja dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Wijaya Karya Tbk Pekanbaru. *Jom Fekon*, 2(2): 1-15.
- Timmons S. 2020. Sudut pandang ilmu perilaku terhadap pandemi COVID-19 (virus corona). *Dalam: https://practicalhealthpsychology.com (Diakses: 25 Juni 2020).*
- Wise, T., Zbozinek, T., Michelini, G., Hagan, C. C., dan Mobbs, D. (2020). Changes in Risk Perception and Protective Behavior During the First Week of the COVID-19 Pandemic in the United States. *PsyArXiv Preprints*. doi: 10.31234/osf.io/dz428.
- Yap, J., Lee, V.J., Yau, T.Y. *et al.* 2010. Knowledge, attitudes and practices towards pandemic influenza among cases, close contacts, and healthcare workers in tropical Singapore: a cross-sectional survey. *BMC Public Health* 10, 442. doi:10.1186/1471-2458-10-442
- Yuliani HR. 2014. E-Learning Keselamatan dan Kesehatan Kerja Edisi 1. Deepublish. Yogyakarta, 201 hal.
- Zhang,X, Wang, F 3 , Zhu, C dan Wang, Z (2020), Willingness to Self-Isolate When Facing a Pandemic Risk: Model, Empirical Test, and Policy Recommendations .*International. Journal of Environmental. Research and. Public Health*, 17, 197; doi: 10.3390/ijerph17010197.